

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan di dunia yang paling istimewa. Manusia juga merupakan makhluk yang memiliki akal budi. Karena itu, dengan akal budinya manusia diberi kuasa untuk menguasai alam dan segala makhluk ciptaan lain di bumi. Kuasa tersebut membutuhkan tanggung jawab dari manusia dalam menjaga, melindungi dan melestarikannya. Namun, tanggung jawab itu bukan hanya melibatkan individu saja melainkan kelompok atau masyarakat. Setiap individu maupun kelompok atau masyarakat mempunyai ciri khas masing-masing yakni kebudayaan.

Istilah “kebudayaan” yang didefinisikan oleh ahli-ahli Antropolog zaman dulu hingga sekarang merujuk pada sebuah perubahan. Artinya bahwa kebudayaan itu tidak bersifat tetap tetapi selalu mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena pola pikir atau pengetahuan manusia mulai mengalami peningkatan akibat masuknya budaya-budaya baru dari luar. Meskipun pengetahuan manusia meningkat dan masuknya budaya-budaya asing tidak menutup kemungkinan kepada individu atau kelompok masyarakat untuk mempertahankan kebudayaannya. Karena kebudayaan adalah warisan dari nenek moyang maka itu harus dipertahankan dan dilestarikan secara turun-temurun.

Masyarakat Ta'lue merupakan salah satu kelompok suku yang mencintai kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kepada mereka hingga saat ini adalah penyembahan kepada Allah. Suku Ta'lue menyembah, menghormati dan memberi persembahan kepada Allah yang dijuluki sebagai pelindung dan kekuatan bagi setiap orang dalam suku tersebut. Sedangkan dalam pandangan Gereja, Allah itu jauh melampaui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan, memelihara dan menyelamatkan segala sesuatu di bumi. Salah satu ciptaan yang paling istimewa adalah manusia.

Allah yang disembah oleh masyarakat Dawan khususnya suku Ta'lue atas berbagai cara termasuk melalui simbol "Hauteas". Oleh karena itu, penulis telah menjelaskan tujuan untuk memahami realitas dari simbol "Hauteas" suku Ta'lue dan hubungannya dengan pandangan Gereja akan kehadiran Allah dalam kehidupan setiap hari.

"Hauteas" merupakan salah satu simbol kebudayaan masyarakat Dawan khususnya suku Ta'lue yang masih bertahan hingga saat ini. "Hauteas" juga merupakan sebatang kayu yang memiliki kekuatan. Ia ditempatkan di depan rumah adat sehingga disebut sebagai penjaga dan pelindung suku. Saat masyarakat Dawan khususnya suku Ta'lue mengadakan acara adat, mereka mengikuti ritus-ritus yang telah diwariskan turun-temurun yakni meminta kehadiran "Yang Sakral" melalui tutur adat atau doa (*takanab atau toes*) dan memberikan sesajian kepada-Nya. Melalui ritus-ritus tersebut masyarakat Dawan khususnya suku Ta'lue akan memperoleh berkat (*manikin ma oetene*) dan kekuatan serta keselamatan dari Allah.

Simbol kehadiran Allah yang disembah oleh umat Kristen juga mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan mereka setiap hari. Umat Kristen mengenal Allah melalui simbol karena simbol menghadirkan diri-Nya sebagai "Yang Kudus". Manusia mengenal "Yang Kudus" itu melalui pewahyuan diri-Nya entah dalam peristiwa "hierofani, kratofani" atau pewahyuan lainnya.

Simbol-simbol yang dipakai Gereja untuk menyembah "Yang Kudus" itu melalui salib, patung-patung, meja altar, roti dan anggur, tabernakel, dan barang-barang kudus lainnya. Simbol-simbol kehadiran "Yang Kudus" di atas mempunyai kekuatan, menyelamatkan, memberi jalan kepada manusia untuk keluar dari berbagai persoalan hidup yang di alami serta mampu mempersatukan manusia yang tercerai-berai. Sedangkan dalam etnis Dawan, Allah hadir melalui "Yang Sakral". Simbol-simbol "Yang Sakral" yang disembah oleh masyarakat Dawan khususnya suku Ta'lue meliputi "Hauteas", rumah adat (*Uem Leu*), air pemali (*Oe Leu*) dan lain-lain. Simbol-simbol "Yang Sakral" di atas memiliki kekuatan dan juga menjaga serta melindungi masyarakat Dawan khususnya suku Ta'lue dari marah bahaya.

5.2 Usul Dan Saran

5.2.1 Bagi Masyarakat Suku Ta'lue

Setiap kelompok pasti memiliki simbol-simbol untuk bisa mengatur kehidupan mereka dan juga membantu mereka untuk keluar dari masalah yang dihadapi setiap hari. “Hauteas” merupakan salah satu simbol yang mempunyai arti dan peranan penting dalam memelihara persatuan dan persaudaraan anggota masyarakat suku Ta'lue. “Hauteas” juga disebut sebagai pelindung dan penjaga anggota suku Ta'lue dari berbagai macam bahaya. Oleh karena itu, simbol “Hauteas” harus menjadi tanggung jawab anggota suku Ta'lue demi memelihara nilai kasatuan dan persaudaraan yang telah diwariskan oleh nenek moyang agar tetap kuat dalam menghadapi perubahan pola pikir dan tingkah laku manusia modern.

5.2.2 Bagi Masyarakat Dawan

Perubahan yang terjadi dewasa ini membawa perkembangan besar bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat khususnya bagi masyarakat Dawan yang berpegang teguh pada kebudayaan. Perkembangan yang dimaksud itu mengenai ilmu pengetahuan yang merubah pola pikir manusia mengikuti arus zaman. Perubahan itu terjadi karena terpengaruh dari budaya-budaya luar. Namun, penulis menyarankan bahwa sebagai manusia yang bertumbuh dalam naungan kebudayaan harus berpegang teguh pada kebudayaan tersebut meskipun berhadapan dengan perubahan zaman tersebut. Oleh karena itu, simbol “Hauteas” yang dianut oleh masyarakat Dawan perlu dijaga dan disosialisasikan kepada generasi berikutnya atau kepada anak-anak sehingga mereka tetap mengingat dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, karena “Hauteas” merupakan pengantara manusia dengan Allah.

5.2.3 Bagi Agama Kristen

“Hauteas” merupakan jembatan penghubung atau relasi manusia dengan Allah. Selain sebagai jembatan penghubung, “Hauteas” juga menyimbolkan sesuatu yang tidak kelihatan tetapi mempunyai peran penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Ketiga cabangnya juga mempunyai simbol masing-masing. Cabang “yang tertinggi” disebut sebagai Tuhan Langit “Uis Neno”. Dialah yang menciptakan langit dan bumi. Cabang yang tertinggi ini juga mempunyai peran

penting yakni merangkul dan melindungi semua ciptaan-Nya. Cabang “yang rendah” disebut sebagai Allah yang berkuasa di bumi (*Uis Neno Pah*). Sedangkan, cabang “yang paling rendah” disebut sebagai nenek moyang atau leluhur. Merekalah yang menjadi perantara untuk menyampaikan segala keluh-kesah manusia kepada *Uis Neno*. Dengan demikian, masyarakat Dawan harus menyembah, menghormati dan memberi persembahan kepada Allah melalui perantaraan simbol-simbol “Yang Sakral”.

Uis Neno yang disembah oleh masyarakat Dawan itu merujuk pada Yang Maha Tinggi yakni Allah. Oleh karena itu, para agen pastoral dalam agama Kristen juga mempunyai peran penting untuk memberi penjelasan dan pembinaan iman yang baik melalui berbagai cara agar mereka dapat mengerti bahwa *Uis Neno* yang disembah melalui “Hauteas” itu hanyalah simbol untuk menghantar mereka kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen, Ensiklopedia Dan Kamus

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawiryana. Cetakan XII. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.

Komisi Kepausan Untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Percetakan Grafika Mardi Yuana Bogor, Juni 2006.

Kongregasi Pengajaran Iman. *Instruksi mengenai Kebebasan dan Pembebasan Kristiani*, penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI Konferensi Waligereja Indonesia, September, 1991.

Leith, John H. *Basic Christian Doctrine*, 1 Januari 1992.

Lembaga Negara Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Jakarta: Yayasan Peduli Anak Negeri, 1974.

Mills, Watson E., and Roger Aubrey Bullard. *Mercer Dictionary of the Bible*, 1997.

Sa'u, Andreas Tefa. *Kamus Uab Meto Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2020.

II. Buku

Baghi, Felix. *Alteritas Pengakuan, Hospital, Persahabatan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Bevans, Stephen B. *Teologi Dalam Perspektif Global*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.

Budiman, Hikmat. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.

Chia, Edmund Kee-Fook. *Kekristenan Dunia Bertemu Dengan Agama-Agama Dunia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.

Darmawijaya, St. *Gelar-gelar Yesus*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.

- Davies, Paul. *Membaca Pikiran Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Dibe, Laurensius. *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Erriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial dan Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Fernandez, Stefanus Ozias. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1980.
- Heuken, Adolf. *Salib Mengungkapkan Siapa Allah Sebenarnya*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2016.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Keating, Thomas. *Krisis Iman Krisis Kasih*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Kirchberger, Georg. *Allah Pengalaman dan Refleksi Dalam Tradisi Kristen*. Ende: Penerbit LPBAJ, 1999.
- _____. *Allah Menggugat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Knight, George W. *Adat Istiadat Alkitab dan Keunikannya Dalam Gambar*. Jakarta: Penerbit Saat Indah, 2015.
- Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia. ed., Daniel Boli Koten, *Katekese Umat Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.
- Kustono, A. Hari. *Yesus Siapakah Engkau?*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2013.
- Kusuohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi. Manusia* Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2017.
- Lalu, Yosef. *Makna Hidup Dalam Terang Iman Katolik : Seri 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Latif, Yudi. *Pendidikan yang Berkebudayaan Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 2020.
- Lobo, Yanuarius dan Vinsent Jolasa. *Yesus Kristus Harapan Kita*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1992.
- Mali, M. Benyamin. *Sejarah Perkembangan Iman Kristiani*. Jakarta: Immaculata Press, 2003.

- Naisaban, Ladis. *Sejarah Gereja Katholik Pulau Timor dan Sekitarnya: Tahun 1556-2013*. Jakarta Timur: Penerbit Lapopp Press, 2013.
- Orong, Yohanes. *Bahasa Indonesia Identitas Kita*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Panda Koten, Philipus. *Pendekatan Reduksionis Terhadap Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Panjaitan, Daniel Razsekar. *Menggagas Pembebasan Tugas Pembebasan dari Allah kepada Gereja-Nya*. Jawa Barat: Penerbit CV Jejak, 2021.
- Yohanes, Paulus II. *Vita Consecrata (Hidup Bakti)*. penerj. R. Hardawirjana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani Jilid 1 Pendasaran Teologi Moral*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- _____. *Etika Kristiani Jilid II Kewajiban Moral Dalam Hidup Keagamaan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- _____. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Riyadi, Eko. *Yesus Kristus, Tuhan Kita Mengenal Yesus Kristus dalam Warta Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- Sa'u, Andreas Tefa. dan Anastasia Nainaban. *Perspektif Budaya Timor*. Sukoharjo: Oase Pustaka, 2021.
- _____ dan Frederikus Fios. *Kontemplasi Manusia Berbudaya*. Jakarta: Penerbit PT. Widya Inovasi Nusantara, 2021.
- Sawu, Andreas Tefa. *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2004.
- Siswanto, E. *Kata-kata Kunci Kitab Suci*. Malang: Penerbit DIOMA, 2006.
- Susanto, Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Tulasi, Eman dan Agustinus Leu. *Kematian Manusia Pengaruhnya Bagi Suku Dawan Timor Tengah Utara*. Malang: Penerbit DIOMA, 2016.
- Usfinit, Alexander Un. *Maubes Insana Salah Satu Masyarakat di Timor dengan Struktur Adat yang Unik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Utama, L. Madya dkk. *Dinamika Hidup Beriman Bunga Rampai Refleksi Teologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.

III. Manuskrip

Sa'u, Andreas Tefa. "Fenomenologi Agama (Ilmu Perbandingan Agama)". Diklat Kuliah Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

IV. Jurnal/Majalah

Boy, Mikhael Valens. "Lumen Veritatis", *Jurnal Teologi dan Filsafat*, 10:2. Kupang: Oktober 2022. <<https://journal.unwira.ac.id/index.php/lumenveritatis>>, diakses pada 01 Januari 2023.

Dewi, Ning Ratna Sinta. "Konsep Simbol-Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya", *Jurnal Studi Agama-Agama*, 2:1. Penerbit ARJ: Maret 2022.

Liubana, Metropoly Merlin J. dan Ibrahim Nenohai, "Unsur Kearifan Lokal Masyarakat Atoni Pah Meto Dalam Legenda Oepunu", *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7: 2. Universitas Timor, 2021, <https://e-journal.my.id/onoma>.

Lobo, Leonard. "Kajian Tentang Tradisi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tetu Uis Neno Sebagai Media Persembahan Pada Masyarakat Biboki di Timor Kecamatan Biboki Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara", *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan*, 19:2. Oktober 2021.

Suneki, Sri. "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah". *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2:1. Semarang: Januari 2012.

V. Internet

Banusu, Yeremias. *Korelasi Makna Tarian Bonet Masyarakat Dawan dengan Konsep Relasi Martin Buber (Sebuah Study Komparasi dengan Pendekatan Filosofis)*. <https://doi.org/10.47025/fer.v5i2.41>, di akses pada 01 Januari 2023.

BPK Perwakilan Provinsi NTT. "Kabupaten Timor Tengah Utara". <https://ntt.bpk.go.id/21-kab-kota/kabupaten-timor-tengah-utara>, diakses pada tanggal 2 Juli 2023.

Kristina. "5 Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli". *Detik Pedia*. <https://www.detik.com>, diakses pada 10 Mei 2024.

Letsoin, Yetva Softiming dkk, "Hauteas: Disingkirkan atau Dilestarikan", *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 13:2 (Oktober, 2022), <<https://www.juornal.unwira.ac.id/index.php/lumenveritatis/article/view/2014>>, diakses pada 17 November 2023.

VI. Wawancara

Aek, Wihelmina dan Karolina Afoan. Anggota suku Ta'loe. Umur 82 Tahun dan 50 Tahun. Wawancara per telepon seluler, 11 Oktober 2023.

Afoan, Karolina. Anggota suku Ta'loe. Umur 50 Tahun. Wawancara per telepon seluler, 11 Oktober 2023.

Atolan, Antonius. Usif suku Ta'loe. Umur 48 Tahun. Wawancara, 1 Juli 2023.

Atolan, Edmundus. Anggota suku Uskono. Umur 64 Tahun. Wawancara, 28 Juni 2023.

Kusi, Monika. Anggota suku Ta'loe. Umur 80 Tahun. Wawancara, 1 Juli 2023.

_____. Anggota suku Ta'loe. Umur 80 Tahun. Wawancara, 2 Juli 2023.

Meni, Paulus. Anggota suku Ta'loe. Umur 52 Tahun. Wawancara, 28 Juni 2023.

_____. Anggota suku Ta'loe. Umur 52 Tahun. Wawancara per telepon seluler, 13 Desember 2023.

Nifu, Urbanus. Ketua adat suku Ta'loe. Umur 82 Tahun. Wawancara, 26 Juli 2022.

_____. Ketua adat suku Ta'loe. Umur 82 Tahun. Wawancara, 2 Juli 2023.

_____. Ketua adat suku Ta'loe. Umur 82 Tahun. Wawancara per telepon seluler, 20 November 2023.

_____. Ketua adat suku Ta'loe. Umur 82 Tahun. Wawancara per telepon seluler, 5 Februari 2024.

Tasi, Emanuel T. Ketua adat suku Ta'loe. Umur 53 Tahun. Wawancara, 28 Juni 2023.

Ta'loe, Silvester. Usif suku Ta'loe. Umur 66 Tahun. Wawancara, 28 Juni 2023.

Lampiran

1. Siapa itu masyarakat suku Ta'lué
2. Apa itu “Hauteas”?
3. Apa itu “Hauteas” sebagai simbol kehadiran Allah?
4. Bagaimana pandangan Gereja tentang kehadiran Allah dalam Salib agama Kristen?
5. Apa itu simbol?
6. Apa perbandingan antara “Hauteas” dan Salib?
7. Apa relevansi yang ditemukan antara “Hauteas” suku Ta'lué dan pandangan Gereja tentang kehadiran Allah dalam Salib agama Kristen?